

Javanese Signage in Coffeshop: An Endeavour to Preserve a Local Language in Surakarta

Papan Nama Berbahasa Jawa di Kedai Kopi: Upaya Melestarikan Bahasa Daerah di Surakarta

Pradana Ricardo^{1*}

Universitas Indonesia¹

*Corresponding author. Email: pradanaricardo@gmail.com

doi: 10.24036/jbs.v12i3.131317

Submitted: Oct 30, 2024

Revised: Dec 12, 2024

Accepted: Dec 15, 2024

Abstract

The development of coffee shops in Surakarta City allows for the development of a larger coffee community. This has resulted in the production of coffee shop signboards utilizing a variety of languages. Therefore, it is suspicious that the languages used on coffee shop signboards are increasingly diverse, including Javanese. Therefore, Javanese signboards need to be investigated further. This is done to find out how the strategy of using language in public spaces is an effort to maintain its existence in modern society. This study aims to describe the naming pattern and writing strategy of Javanese-language coffee shops in Surakarta City. This research is descriptive qualitative type. The data of this study are lingual units sourced from the signboards of Javanese-language coffee shops in Surakarta City. The data were collected through observation, interview, and documentation. The data were analyzed using the qualitative linguistic landscape analysis method. The data in this study were analyzed using two methods, namely formal and informal methods. The results showed the dominance of the use of foreign languages and phrase structures amid the use of Javanese. Not only that, the Indonesian language as a national identity is also seen in LL Javanese coffee shops in Surakarta City, but it is not dominant and tends to be weak. Thus, the effort to revitalize Javanese language and script is very clear through the dominant and striking use of Javanese language and/or script compared to other language codes.

Key words: *coffeeshops, Javanese language, language preservation, linguistics landscape*

Abstrak

Perkembangan kedai kopi di Kota Surakarta memungkinkan adanya perkembangan komunitas kopi yang semakin besar. Hal itu mengakibatkan produksi papan nama kedai kopi memanfaatkan berbagai macam bahasa. Oleh karena itu, patut dicurigai bahwa bahasa yang digunakan pada papan nama kedai kopi semakin beragam, termasuk bahasa Jawa. Oleh karena itu, papan nama berbahasa Jawa perlu diselidiki lebih lanjut. Hal itu dilakukan untuk mengetahui bagaimana strategi penggunaan bahasa tersebut di ruang publik sebagai upaya untuk mempertahankan eksistensinya di tengah masyarakat modern. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pola penamaan dan strategi penulisan kedai kopi berbahasa Jawa di Kota Surakarta. Penelitian ini berjenis deskriptif kualitatif. Data penelitian ini adalah satuan lingual yang bersumber pada papan nama kedai kopi berbahasa Jawa di Kota Surakarta. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data dianalisis dengan metode analisis lanskap linguistik kualitatif. Data pada penelitian ini dianalisis menggunakan dua metode, yaitu metode formal dan informal. Hasil penelitian menunjukkan adanya dominasi penggunaan bahasa dan struktur frasa asing di tengah penggunaan bahasa Jawa. Tidak hanya itu, bahasa Indonesia sebagai identitas nasional juga terlihat dalam LL kedai kopi berbahasa Jawa di Kota Surakarta, tetapi hal itu tidak dominan dan cenderung lemah. Dengan demikian, upaya revitalisasi bahasa dan aksara Jawa sangat jelas terlihat melalui penggunaan bahasa dan/aksara Jawa secara dominan dan mencolok dibandingkan kode bahasa yang lain.

Kata kunci: *bahasa Jawa, kedai kopi, lanskap linguistik, pelestarian bahasa*

PENDAHULUAN

Perkembangan kedai kopi di Kota Surakarta terjadi dengan sangat pesat. Hal tersebut ditunjukkan dengan Jumlah kedai kopi di Kota Surakarta pada 2024 yang naik tiga kali lipat dari tahun 2019 (Marzuqi dan Fardani 2024). Perkembangan ini juga menunjukkan bahwa kedai kopi

merupakan bagian dari gaya hidup masyarakat yang dipengaruhi oleh faktor historis. Trucker (2011) menjelaskan bahwa, secara historis, kedai kopi jamak digunakan sebagai ruang diskusi, baik intelektual, debat, maupun ekspresi sosial. Oleh karena itu, kedai kopi berperan penting dalam mendukung gaya hidup masyarakat dalam rangka penyaluran ide dan kreativitas serta ruang berdialektika publik, khususnya generasi muda.

Eksistensi kedai kopi di Surakarta tidak terlepas dari penggunaan jenama yang melekat pada papan nama kedai kopi. Bahasa Jawa digunakan sebagai salah satu media dalam papan nama kedai kopi tersebut. Selain itu, jenama kedai kopi berbahasa Jawa bertransformasi sebagai suatu tanda yang mencirikan produk tertentu di ruang publik sehingga turut mencerminkan aspek sosiologis dan politis dari produsen teks. Hal itu menahbiskan bahwa jenama berbahasa Jawa dipilih karena mengandung relasi antara struktur sosial, hierarki, dan kekuasaan produsen jenama tersebut (Stroud dan Mpedukana, 2009). Jenama berbahasa Jawa yang digunakan dimungkinkan juga berkaitan dengan upaya pelestarian bahasa Jawa yang dilakukan oleh produsen teks papan di ruang publik (Sartini, 2018).

Fenomena penggunaan bahasa pada papan nama dapat dikaji melalui teori lanskap linguistik. Kajian ini dipandang sebagai pengkajian terhadap penggunaan bahasa tekstual yang disajikan di ruang publik melalui tanda dan media (Gorter, 2006). Tanda dan media yang digunakan sebagai media penyajian bahasa tekstual dalam kajian lanskap linguistik diklasifikasikan berdasarkan penulis teksnya. Cenoz dan Gorter (2006) mengklasifikasikan lanskap linguistik menjadi Top-Down dan Bottom-Up. Kategori Top-Down mengacu pada papan nama yang dibuat secara resmi oleh pemerintah, Sementara itu, kategori Bottom-Up merujuk pada papan nama yang dibuat oleh individu atau lembaga swasta yang dipengaruhi oleh kebijakan bahasa di suatu wilayah, tetapi tetap merefleksikan pilihan individu, khususnya upaya pemertahanan dan pelestarian sebuah bahasa.

Penelitian mengenai penggunaan bahasa pada papan nama atau lanskap linguistik (LL) telah jamak dilakukan. Namun, penelitian LL yang berfokus pada lanskap linguistik kedai kopi belum banyak dilakukan. Sartini (2018) menjelaskan bahwa bahasa Jawa di ruang publik Surabaya digunakan sebagai nama toko, iklan, slogan, papan imbauan, dan industri kreatif. Namun, penggunaannya sangat terbatas. Sementara itu, Wijaya dan Savitri (2021) memaparkan bahwa terdapat kontestasi bahasa pada penamaan kedai kopi di Trenggalek, yakni bahasa Indonesia, Jawa, Inggris, Korea, Spanyol, dan Minangkabau. Bahasa Indonesia menjadi bahasa yang dominan karena digunakan sebagai bahasa nasional. Penelitian tersebut berfokus pada jumlah penggunaan bahasa secara kuantitas, pola penamaan, dan fungsi LL.

Mauliddian dkk. (2021) berupaya mengkaji penggunaan bahasa Jawa dialek Pandalungan yang digunakan sebagai penanda publik di bidang perdagangan. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa bahasa Jawa dialek Pandalungan digunakan pada lanskap linguistik bidang perdagangan di Probolinggo dengan tingkatan *krama-ngoko*, *ngoko*, *Jawa Kawi*, *krama*, dan *krama inggil*. Namun, penelitian tersebut masih berfokus pada penggunaan monolingual bahasa Jawa tanpa memperhatikan kombinasi bahasa Jawa dengan bahasa lain yang terjadi. Selain itu, Datang dkk. (2022) berusaha mengungkap dampak pariwisata terhadap LL di Labuan Bajo dengan melihat papan nama di ruang publik. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa penggunaan bahasa asing lebih dominan dibanding bahasa nasional dan daerah pada papan nama akomodasi wisata. Penelitian tersebut berfokus pada dampak LL terhadap identitas bahasa di Labuan Bajo.

Penelitian mutakhir di bidang lanskap linguistik masih berfokus pada bahasa apa saja yang digunakan di ruang publik. Tidak hanya itu, penelitian mutakhir juga memiliki kecenderungan untuk sekadar mengklasifikasikan penggunaan bahasa di ruang publik secara monolingual, bilingual, maupun multilingual. Walaupun demikian, terdapat penelitian mutakhir yang berupaya mendeskripsikan identitas bahasa masyarakat dilihat dari penggunaan LL di suatu wilayah. Namun, penelitian berkaitan dengan motivasi penggunaan bahasa pada papan nama di ruang publik belum jamak ditemukan. Sementara itu, penelitian ini berupaya untuk mengungkap penggunaan papan nama berbahasa Jawa yang digunakan secara spesifik pada jenama kedai kopi di Kota Surakarta. Hal ini menjadi menarik karena perkembangan jumlah kedai kopi di Kota Surakarta yang pesat mengakibatkan jumlah komunitas kopi di wilayah tersebut semakin besar. Dengan fakta tersebut, patut dicurigai bahwa bahasa yang digunakan pada papan nama kedai kopi semakin beragam, termasuk bahasa Jawa. Oleh karena itu, papan nama berbahasa Jawa perlu diselidiki lebih lanjut. Hal itu dilakukan untuk mengetahui bagaimana strategi penggunaan bahasa tersebut di ruang publik sebagai upaya untuk mempertahankan eksistensinya di tengah masyarakat modern.

Berdasarkan uraian latar belakang dan kajian pustaka di atas, penelitian ini akan berfokus pada lanskap linguistik papan nama kedai kopi di Kota Surakarta yang menggunakan bahasa Jawa. Batasan definisi LL pada penelitian ini mengacu pada Landry dan Bourhis (1997) sehingga fokus pengamatan adalah LL fisik di ruang publik, tidak berbentuk LL virtual di dunia maya seperti yang diungkapkan Ivkovic (2012). Oleh karena itu, masalah penelitian ini adalah “bagaimana pola penamaan dan strategi penulisan dalam penggunaan bahasa Jawa dalam papan nama kedai kopi di Kota Surakarta?”. Sementara itu, tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pola penamaan dan strategi penulisan kedai kopi berbahasa Jawa di Kota Surakarta.

METODE

Penelitian ini berjenis deskriptif kualitatif. Moleong (2009) menyatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan sebuah penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena, khususnya yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, dan lain-lain secara holistik. Penelitian ini juga dilaksanakan dalam situasi alamiah (Creswell, 2003). Sementara itu, data yang digunakan dalam penelitian ini adalah satuan lingual yang bersumber pada papan nama kedai kopi yang memanfaatkan bahasa Jawa sebagai jenama produknya di Kota Surakarta.

Penelitian ini juga turut mengamati fenomena secara ringkas melalui beberapa tahapan, di antaranya: pengumpulan data, penganalisisan data, dan penarikan kesimpulan. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sementara itu, penganalisisan data menggunakan metode analisis lanskap linguistik kualitatif. Metode analisis secara kualitatif dilakukan dengan mengelompokkan papan nama berdasarkan pola monolingual, bilingual, dan multilingual pada papan nama kedai kopi berbahasa Jawa. Selain itu, metode ini juga akan dilakukan dengan mengelompokkan strategi penamaan papan nama kedai kopi berbahasa Jawa, lalu menafsirkan hubungan simbolik antara penggunaan strategi dan upaya pelestarian bahasa Jawa di ruang publik. Data pada penelitian ini dianalisis menggunakan dua metode, yaitu metode formal melalui penyajian hasil menggunakan gambar dan metode informal dilakukan melalui pendeskripsian menggunakan deskripsi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kondisi LL Kedai Kopi Berbahasa Jawa di Kota Surakarta

1.1. Hasil

Pola penamaan LL kedai kopi berbahasa Jawa di Kota Surakarta ditemukan dalam monolingual, bilingual, dan multilingual. Hasil temuan dipaparkan melalui Tabel 1.

Tabel 1. Pola Penamaan LL Kedai Kopi Berbahasa Jawa di Kota Surakarta

Pola Penamaan	Jumlah	Persentase
Monolingual	10	38,46%
Bilingual	15	57,69%
Multilingual	1	3,85%
Total	26	100%

Tabel 1 menunjukkan bahwa LL kedai kopi di Kota Surakarta didominasi oleh pola bilingual, yakni berjumlah 15 kedai (57,69%). Kemudian, pola monolingual berbahasa Jawa berjumlah 10 kedai (38,46%), dan ditemukan 1 kedai (3,85%) menggunakan pola multilingual. Pola penamaan bilingual pada LL kedai kopi di Kota Surakarta memanfaatkan percampuran bahasa Jawa—Inggris sebanyak 11 data (42,31%) dan Indonesia—Jawa sebanyak 4 data (15,38%). Sementara itu, pola multilingual yang ditemukan memanfaatkan percampuran bahasa Indonesia—Jawa—Inggris. Dengan demikian, bahasa asing, khususnya bahasa Inggris, digunakan sangat dominan pada penulisan LL papan nama kedai kopi di Kota Surakarta.

1.2. Pembahasan

a. Dominasi Bahasa dan Struktur Asing pada LL Kedai Kopi di Surakarta

Berdasarkan hasil penelitian lapangan, berikut ini merupakan hal-hal yang perilaku dikonfirmasi oleh peneliti. Penggunaan bahasa asing pada pola penamaan bilingual mendominasi teks-teks dalam

Papan Nama Berbahasa Jawa ...

LL kedai kopi di Kota Surakarta. Bahasa asing yang digunakan secara dominan adalah bahasa Inggris dalam pola bilingual. Hal itu ditunjukkan dengan adanya 11 data (42,31%) menggunakan percampuran bahasa Jawa dan Inggris. Hal itu dapat dilihat dalam data berikut ini.

Gambar 1. *Linggih Food & Coffee Bar*



Sumber: Dokumentasi Pribadi

Data pada Gambar 1 menunjukkan bahwa percampuran antara bahasa Jawa dan bahasa Inggris terlihat pada penggunaan kata *linggih* 'duduk' dalam bahasa Jawa dan frasa *food & coffee bar* 'bar makanan dan kopi' dalam bahasa Inggris. Selain itu, terdapat pula data berikut ini.

Gambar 2. *Sumeleh Coffee & Tea ESTD 2021*



Sumber: Dokumentasi Pribadi

Kecenderungan yang sama juga ditunjukkan pada Gambar 2. Hal itu dapat dilihat dari penggunaan campuran bahasa Jawa dan Inggris pada *sumeleh* 'berserah' dan *coffee & tea estd (established) 2021* 'kopi dan teh berdiri sejak 2021'. Hasil penelitian menunjukkan kecenderungan yang sama seperti Gambar 1 dan Gambar 2 bahwa jenama utama ditulis dalam bahasa Jawa, tetapi jenama pendukung ditulis dalam bahasa Inggris sebagai satu kesatuan. Akan tetapi, terdapat keunikan dalam hasil temuan yang dapat dilihat pada Gambar 3.

Gambar 3. Kopi Tanggal Tuwo



Sumber: Dokumentasi Pribadi

Berbeda dengan data sebelumnya, Gambar 3 menunjukkan adanya keunikan dalam penamaan. Hal itu ditunjukkan dengan penggunaan bahasa Jawa *kopi tanggal tuwo* 'kopi tanggal tua' dalam jenamanya. Namun, pada LL tersebut diberikan informasi tambahan berupa alamat dan keterangan lain. Keterangan lain tersebut adalah *open since 2020* 'buka sejak 2020' yang merupakan bahasa Inggris. Hal ini dapat dilihat bahwa keterangan sifatnya adalah pendukung di luar jenama. Tidak seperti Gambar 1 dan Gambar 2 yang menuliskan jenama bahasa Jawa dan Inggris dalam satu kesatuan.

Dominasi bahasa Inggris tidak hanya terlihat secara eksplisit dalam LL kedai kopi di Kota Surakarta. Hal tersebut ditunjukkan pada data yang berpola monolingual bahasa Jawa, tetapi pola struktur frasa pada namanya menggunakan struktur bahasa Inggris. Hal itu ditunjukkan pada data berikut ini.

Gambar 4. Kulonuwun Kopi saka Omah Sinten



Sumber: Dokumentasi Pribadi

Gambar 4 menunjukkan bahwa meskipun menggunakan diksi berbahasa Jawa, yakni *kulonuwun kopi saka omah sinten*, tetapi pola struktur frasa pada LL kedai kopi tersebut mengikuti pola struktur frasa bahasa Inggris. Dominasi bahasa asing pada LL kedai kopi di Kota Surakarta dimungkinkan karena letak kedai-kedai kopi tersebut berdekatan dengan Pura Mangkunegaran, Karaton Surakarta Hadiningrat, dan berada di sekitar Jalan Slamet Riyadi yang merupakan pusat kegiatan pariwisata dan ekonomi di Kota Surakarta.

b. Identitas Nasional pada LL Berbahasa Jawa Kedai Kopi di Surakarta

Identitas nasional pada penggunaan LL di ruang publik Indonesia tentunya mengacu pada Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan. Produk hukum tersebut telah secara jelas mengatur bahwa bahasa Indonesia digunakan pada papan nama di ruang publik. Hasil penelitian di lapangan menunjukkan bahwa terdapat 4 data (15,38%) memanfaatkan bahasa Indonesia di dalam LL papan nama kedai kopi, meskipun hal tersebut digunakan untuk mendukung jenama bahasa Jawa.

Gambar 5. Kedai Kopi Omah Lojiwetan



Sumber: Dokumentasi Pribadi

Penggunaan frasa *kedai kopi* menunjukkan adanya penggunaan bahasa Indonesia dalam LL papan nama kedai kopi di Kota Surakarta yang disandingkan dengan frasa berbahasa Jawa *omah lojiwetan* 'rumah lojiwetan'. Apabila dilihat secara posisional, bahasa Indonesia diletakkan di posisi paling atas. Akan tetapi, secara ukuran, frasa berbahasa Jawa justru memiliki ukuran paling besar. Hal ini disebabkan bahasa Jawa merupakan informasi jenama utama yang ingin ditonjolkan dalam papan nama ini. Hal ini menjadi unik karena identitas nasional sesuai peraturan perundang-undangan telah ditaati. Namun, bahasa Jawa tetap ditonjolkan oleh produsen teks LL di ruang publik. Tentunya, hal ini dapat ditahbiskan bahwa ada kemungkinan upaya untuk melestarikan bahasa daerah masih diupayakan oleh produsen teks LL.

Sementara itu, keunikan lain dalam mengakomodasi identitas nasional dalam LL papan nama kedai kopi berbahasa Jawa di Kota Surakarta adalah pemisahan antara penulisan bahasa Indonesia dan aksara Jawa. Hal itu dapat dilihat pada Gambar 6.

Gambar 6. Bahasa Kopi Solo



Sumber: Dokumentasi Pribadi

Penulisan jenama utama *Bahasa Kopi Solo* dalam Gambar 6 berdiri sendiri dalam satu papan LL. Sementara itu, di sebelahnya, aksara Jawa ꦧꦲꦱꦱꦏꦶ 'bahasa' ditulis terpisah untuk tetap

menunjukkan adanya eksistensi bahasa Jawa di papan LL tersebut. Dari dua temuan di atas, dapat disimpulkan bahwa identitas nasional sesuai UU No. 24 Tahun 2009 ditunjukkan, tetapi tidak signifikan, pada LL papan nama kedai kopi berbahasa Jawa di Kota Surakarta. Artinya, penggunaan bahasa Indonesia pada LL kedai kopi berbahasa Jawa di wilayah tersebut tidak cukup kuat dibandingkan dengan upaya menonjolkan identitas lokal di ruang publik.

c. Strategi Penulisan Bahasa Jawa sebagai Upaya Revitalisasi

Apabila menilik pada pola monolingual, bahasa Jawa secara monolingual hanya digunakan pada 10 kedai kopi (38,46%) saja. Akan tetapi, strategi penulisan yang dominan ditemukan pada LL kedai kopi berbahasa Jawa di Kota Surakarta adalah penonjolan kode bahasa Jawa walaupun ditulis dalam pola bilingual maupun multilingual. Walaupun terdapat beberapa data yang secara posisional menempatkan bahasa Indonesia, sebagai identitas nasional, paling atas, bahasa Jawa tetap dicetak dengan ukuran yang lebih besar. Hal itu ditemukan hampir di seluruh data pada hasil penelitian ini.

Gambar 7. Cafe Baca Bukuku Lawas



Sumber: Dokumentasi Pribadi


Gambar 7 menunjukkan pola multilingual bahasa Indonesia—Jawa—Inggris. Kata *baca* mewakili kode bahasa Indonesia. Sementara itu, kata *café* 'kafe' dan informasi pendukung berupa *library* 'perpustakaan', *book & coffeeshop* 'buku dan kedai kopi' mewakili kode bahasa Inggris. Hal ini menjadi unik karena walaupun ditulis dengan pola multilingual, bahasa Jawa pada *bukuku lawas* 'bukuku bekas' tetap ditonjolkan dengan ukuran paling besar dibanding dengan kode bahasa yang lain. Tidak hanya itu, secara warna, bahasa Jawa ditulis dengan warna yang lebih mencolok dibanding kode bahasa yang lain. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat upaya untuk melestarikan bahasa Jawa sebagai bahasa dan identitas daerah di Kota Surakarta.

Strategi penulisan dalam LL papan nama kedai kopi berbahasa Jawa di Kota Surakarta tidak hanya menonjolkan kode bahasa Jawa saja. Hal itu diperkuat dengan temuan di lapangan yang turut dipergunakannya aksara Jawa pada LL kedai kopi di wilayah tersebut. Hal ini dapat dilihat pada hasil temuan berikut ini.

Gambar 8. Titalaras Kedai Kopi dan Teh



Sumber: Dokumentasi Pribadi

Gambar 8 menunjukkan adanya penggunaan aksara Jawa yang lebih menonjol dibanding kode bahasa Indonesia. Hal itu ditunjukkan dengan  'titalaras' sebagai jenama utama yang

ditampilkan dalam LL tersebut. Pengutamaan aksara Jawa dalam LL kedai kopi ini berkaitan erat dengan motivasi produsen teks dan pemilik kedai untuk melakukan pemertahanan dan pelestarian bahasa dan aksara Jawa di ruang publik Kota Surakarta. Tidak hanya itu, penggunaan aksara Jawa juga ditemukan pada Gambar 9 dan Gambar 10 berikut ini.

Gambar 9. Kopine Tjap Nyah Le-Mu



Sumber: Dokumentasi Pribadi

Walaupun tidak digunakan dengan positional lebih tinggi atau ukuran yang lebih besar, LL di atas telah menunjukkan bahwa upaya pemertahanan dan pelestarian bahasa dan aksara Jawa telah dilakukan oleh produsen teks LL. Hal itu disebabkan teks LL pada Gambar 9 menggunakan monolingual bahasa Jawa yang didukung dengan aksara Jawa. Apabila ditilik lebih lanjut penulisan aksara ꦏꦥꦶꦤꦺꦠꦗꦥꦤꦪꦭꦺꦩꦸ 'kopine tjap nyah le-mu' menunjukkan adanya strategi duplikasi. Reh (2004) menjelaskan bahwa strategi penulisan ini menekankan pada penulisan suatu teks yang memiliki arti sama persis. Namun, penulisannya menggunakan lebih dari satu bahasa. Hal ini tentu semakin menguatkan adanya upaya pemertahanan dan pelestarian bahasa dan aksara Jawa melalui LL kedai kopi di Kota Surakarta. Strategi duplikasi juga ditemukan pada Gambar 10.

Gambar 10. Kopi Parang



Sumber: Dokumentasi Pribadi

Gambar 10 menunjukkan LL dengan pola monolingual bahasa Jawa yang didukung dengan penggunaan aksara Jawa. Penulisan monolingual bahasa Jawa dan aksara Jawa menggunakan strategi penulisan duplikasi sehingga hal itu memperkuat adanya upaya pemertahanan dan pelestarian bahasa dan aksara Jawa di ruang publik melalui teks LL kedai kopi. Tidak hanya itu, hasil penelitian di lapangan menunjukkan adanya temuan menarik lain berkaitan dengan penggunaan aksara Jawa. Hal itu dapat dilihat pada Gambar 11 berikut ini.

Gambar 11. Ndalem Kartowikoro Coffee & Eatery



Sumber: Dokumentasi Pribadi

Pola penulisan bilingual digunakan pada LL di atas. Sekilas, aksara Jawa juga turut digunakan pada LL papan nama kedai kopi tersebut. Namun, apabila ditilik lebih lanjut, frasa *ndalem kartowikoro* pada papan nama tersebut memanfaatkan strategi penulisan mimikri atau *writing system mimicry* (WSM). Sutherland (2015) menjelaskan bahwa WSM adalah sebuah strategi yang berupaya untuk membuat suatu grafis tulisan yang mirip dengan sistem penulisan lain dengan mempertahankan struktur dan bentuk penulisan dasar. Strategi ini juga ditemukan pada Gambar 12.

Gambar 12. *Lana Seduh & Singgah*



Sumber: Dokumentasi Pribadi

Strategi WSM pada Gambar 12 ditunjukkan dengan penulisan kata *lana* yang menyerupai aksara Jawa. Dua data tersebut menunjukkan bahwa terdapat upaya yang dilakukan oleh produsen teks LL di ruang publik untuk mempertahankan dan melestarikan bahasa dan aksara Jawa sebagai bagian dari langkah revitalisasi. Upaya yang dilakukan oleh produsen teks LL papan nama kedai kopi di Kota Surakarta tersebut perlu adanya dukungan dan kebijakan oleh pemangku kepentingan agar proses revitalisasi bahasa dan aksara Jawa tidak hanya terbatas pada sektor *food and beverage*, khususnya kedai kopi, saja.

SIMPULAN

Penelitian tentang papan nama kedai kopi berbahasa Jawa di Kota Surakarta menghasilkan tiga temuan. Pertama, bahasa asing digunakan pada pola LL kedai kopi secara bilingual dan multilingual secara dominan. Pola penulisan bilingual dan multilingual antara bahasa Jawa dengan bahasa nasional dan bahasa asing terjadi karena kedai-kedai kopi terletak di kawasan wisata dan jalan utama yang menjadi pusat kegiatan ekonomi masyarakat di Kota Surakarta sehingga informasi pada LL kedai kopi dapat diterima dengan jelas. Kedua, penggunaan bahasa Indonesia sebagai identitas nasional turut digunakan sesuai dengan amanat Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan. Walaupun demikian, penggunaan bahasa Indonesia tidak sedominan penggunaan bahasa Jawa karena bahasa Jawa lebih ditonjolkan secara ukuran dan warna. Ketiga, upaya revitalisasi melalui pemertahanan dan pelestarian bahasa dan aksara Jawa ditunjukkan melalui penonjolan bahasa dan/atau aksara Jawa pada LL kedai kopi. Upaya penonjolan tersebut dilakukan dengan menaruh bahasa dan/atau aksara Jawa di urutan paling atas secara posisional, warna paling mencolok, maupun ukuran yang paling besar. Tidak hanya itu, produsen teks LL kedai kopi dalam upaya revitalisasi bahasa dan aksara Jawa juga menggunakan strategi penulisan duplikasi dan mimikri.

Kajian tentang papan nama kedai kopi berbahasa Jawa sebagai upaya revitalisasi bahasa Jawa di Kota Surakarta masih terdapat berbagai kekurangan. Penelitian ini masih memerlukan adanya penelitian lanjutan yang mengungkap adanya motivasi penggunaan bahasa Jawa di ruang publik yang dilakukan oleh produsen teks LL. Dengan demikian, pengembangan tersebut dapat mengungkap lebih mendalam berkaitan dengan upaya revitalisasi bahasa yang dilakukan.

PENGAKUAN

Terima kasih kepada mitra bestari yang telah mendukung terselenggaranya penelitian ini dengan baik. Kami juga ucapkan terima kasih karena dengan bantuan tersebut hasil penelitian ini

dapat dipublikasikan dengan harapan dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan linguistik, khususnya di bidang lanskap linguistik.

REFERENSI

- Cenoz, Jasone, and Durk Gorter. 2006. "Linguistic Landscape and Minority Languages." *International Journal of Multilingualism* 3 (1): 67–80. doi:10.1080/14790710608668386.
- Cresswell, John W. 2003. *Qualitative Inquiry and Research Design, Choosing Among Five Traditions*. The United State of America: Sage Publications Inc.
- Datang, F. A. 2023. "Signage in Public Spaces: Impact of Tourism on The Linguistic Landscape of Labuan Bajo," *International Review of Humanities Studies: Vol. 7: No. 1, Article 8*.
- Gorter, D. 2006. *Minorities and Language*. *Encyclopedia of Language & Linguistics*. <https://doi.org/10.1016/B0-08-044854-2/01295-5>
- Ivkovic, D. 2012. *Landscapes, linguascapes, and linguistic mediation in cyberspace*. <https://doi.org/10.13140/RG.2.1.1533.5523>
- Landry, R. and Bourhis, R. Y. 1997. "Linguistic Landscape and Ethnolinguistic Vitality. An Empirical Study". *Journal of Language and Social Psychology*. 16: 23-49
- Marzuqi, A. M., dan F. F. Fardani. 2024. "Kepuasan Konsumsi Kopi Lokal Gen Z Ditinjau dari Store Atmosphere dan Customer Experience di Kota Solo Tahun 2024." *Journal of Economic, Bussines and Accounting (COSTING)* 1641--1649.
- Mauliddian, K., Nurhayani, I., & Hamamah, H. 2021. "Penanda Niaga Bahasa Jawa Di Kota Probolinggo: Kajian Lanskap Linguistik Wilayah Dialek Pandalungan". *Kongres Internasional Masyarakat Linguistik Indonesia*, 186-191.
- Moleong, L. 2009. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Reh, M. 2004. "Multilingual Writing: A Reader-oriented Typology-with Examples From Lira Municipality (Uganda)". *International Journal of The Sociology of Language*, 170, 1—41. <https://doi.org/10.1515/ijsl.2004.2004.170.1>
- Sutherland, P. 2015. "Writing System Mimicry in the Linguistic Landscape". *SOAS Working Papers in Linguistics*, 17, 147—167
- Tucker, C. M. 2011. *Coffee Culture: Local Experiences, Global Connections*. Routledge
- Sartini, N. W. 2018. "Penggunaan Bahasa Jawa dalam Lanskap Linguistik di Surabaya: Upaya Pelestarian Bahasa Jawa di Ruang Publik". *Kumpulan Makalah Kongres Bahasa Jawa VI*, 276-287
- Stroud, C., dan S. Mpendukana. 2009. "Towards a Material ethnography of Linguistic Landscape: Multilingualism, Mobility and Space in a South-African Township". *Journal of Sociolinguistics* 13, no. 3: 363–383
- Wijaya, T., & Savitri, A. D. 2021. "Penamaan kedai kopi di Trenggalek Kota: Kajian Lanskap Linguistik". *Bapala*, 8(7), 57-70.